

**KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM PEMBENTUKAN
PROFESIONALISME GURU YANG MENGAJAR MATA PELAJARAN
AKHIDAH AKHLAK TERHADAP PESERTA DIDIK DI MTS.N
SELOREJO KAB BLITAR**

SKRIPSI

diajukanoleh:

BektiHanikMujiani

(09110041)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2013

**KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM PEMBENTUKAN
PROFESIONALISME GURU YANG MENGAJAR MATA PELAJARAN
AKHIDAH AKHLAK TERHADAP PESERTA DIDIK DI MTS.N
SELOREJO KAB BLITAR**

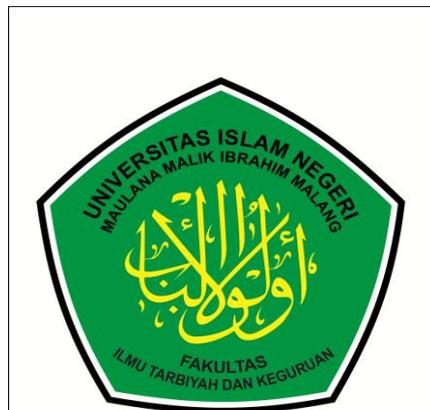
SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang*

diajukan oleh:

Bekti Hanik Mujiani

(09110041)



Kepada:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN
KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM PEMBENTUKAN
PROFESIONALISME GURU YANG MENGAJAR MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK TERHADAP PESERTA DIDIK DI MTS.N
SELOREJO KAB BLITAR

SKRIPSI

Oleh:

BektiHanikMujiani

09110041

Telah Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Muhammad DjunaidiGhony

NIP. 197004272000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN
KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM PEMBENTUKAN
PROFESIONALISME GURU YANG MENGAJAR MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK TERHADAP PESERTA DIDIK DI MTS.N
SELOREJO KAB BLITAR

SKRIPSI

Dipersiapkandandisusunoleh:
BektiHanikMujiani (09110041)
Telahdipertahankan di depandewanpengujipadatanggal
27 Juni 2013 dandinyatakan
LULUS
Serta diterimasebagaisalahsatupersyaratan
untukmemperolehgelar strata satuSarjanaPendidikan Islam (S.Pd.I)

PanitiaUjian

TandaTangan

KetuaSidang
Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 196606262005011 003

: _____

SekretarisSidang
Prof. Dr. H. DjunaidiGhony
NIP. 194407121964101 001

: _____

Pembimbing
Prof. Dr. H. M. DjunaidiGhony
NIP. 194407121964101 001

: _____

PengujiUtama
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308332000031 002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah da Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali M.Pd

NIP. 196504031998031 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Teriring rasa syukur atas segala rahmat inayah Allah
dan syafa'at Rasul-Nya, Ananda haturkan karya ini
untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta*

*Yang telah memberikan aku segala yang demi
masa depanku,
panas dan hujan selalu bertahan untuk melakukan demi
kedaikanku*

(sutiyono dan mujiyem)

*Kakakku yang
memberi seluruh jiwa menemani menyelesaikan karya ini,
dan adikku yang memberi motivasi untuk anda*

*Tak lupakanku yang memotivasi, dukungan,
kekuatan hingga anda bisa berkarya*

*Hadirmu adalah pelita yang mampu terangai setiap
sudut gelap hidup ini*

Ananda bangga menjadi buah hatimu.

*Didikanmu telah menjadikan Ananda karang yang
tegar ditengah hempasan gelombang*

*Semangat dan harapanmu telah mampu
memberi dukungan untuk anda berkarya*

MOTTO

فَأُولَٰئِكَ بِهِ يَكْفُرُونَ ۗ مَنْ بِهِ يَأْمُرُونَ ۗ وَأُولَٰئِكَ تَلَاوَتِهِ ۗ حَقَّ يَتْلُونَهُ ۗ أَلَيْسَ لَهُمُ الَّذِينَ

أَخْسَرُونَ ۗ ﴿١٢١﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepada-Nya, Maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah: 121)¹

Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 15.

Prof. Dr. H. M djunaidi Ghony

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Bekti Hanik Mujiani
Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Malang, 1 Maret 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Bekti Hanik Mujiani

NIM : 09110041

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak terhadap peserta didik di MTs.N Selorejo Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 194407121964101001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 1 Mei 2013

BektiHanikMujiani

09110041

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Sutiyono dan Ibu Mujiyem (Ayah dan Ibu tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan memberisemangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN MALIKI Malang. Tidak lupa kepada H.W.D yang telah menjadi motivator bagi penulis untuk terus berkarya . Dan juga kepada seseorang, terima kasih atas motivasinya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Siselakurektor UIN MALIKI Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali M.Pd (Dekan fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang)
4. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I (ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI Malang).

5. Bapak Dr. H. Nur Ali M.Pd (selaku Dekan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan),
terimakasih atas bimbingan, do'adan motivasinya.
6. Bapak Prof. Dr. H. M Djunaidi Ghony (selaku pembimbing skripsi) yang
telah dengan ikhlas meluangkan waktu,
tenaga dan pikirsertadengan penuh kesabaran memberikan bimbingan,
motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI MALANG.
8. Bapak Drs. Muh. Fakhri Hudin, M.A. (Kepala Madrasah
Tsanawiyah Negeri Selorejo Blitar) yang
telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada penulis dan seluruh
dewan guru sertakaryawan MTs.N Selorejo Blitar yang
telah banyak meluangkan waktu dan kesempatan serta arahan yang
sangat bermanfaat bagi penulis skripsi ini.
9. Dra Ilmiah dan p wakid yang dengan sabar memberikan informasi dan masukan
serta arahan kepada kami.
10. Siswa dan siswi MTs N Selorejo Blitar khususnya dari kelas VIII yang telah
menerima kami dengan hangat dan penuh cinta kasih pada saat penelitian.
11. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2009, semoga kita dapat menjadi pelita bagi
bangsa ini dan sahabat-sahabat terimakasih atas kebersamaan yang sarat
hikmah.
12. Sahabat 1 kamar (faiz, ana, ayu) yang selalu setia mendengarkan curahan
hatiku , sedih dan senang, tak lupa sahabatku ismah dan ayu yang selalu setia
mendampingiku dimana aku berada, semuanya akan terukit indah didalam
hatiku.
13. Sahabat-sahabatku 1 kontrakan (pkli) terutama area ZUMA yang selalu setia
mendengarkan curahan hatiku dan selalu mendukung penyelesaian skripsi ini.
14. Seluruh sahabat-sahabat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Cab. Blitar
dan UIN Maliki Malang yang telah menemani kami dalam meraih
kemenangan dan kesuksesan, tingkatkan persaudaraan kita.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadikan amal kebajikan dihadapan Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan di masa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT selal melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 20 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. TujuanPenelitian.....	6
D. ManfaatPenelitian.....	6
E. BatasanPenelitian	7
F. SistematikaPembahasan	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pembahasan Tentang Pemahaman Pendidikan dan Pelatihan Guru.....	10
1. KerangkaBerfikir	11
B. Pengertianprofesionalisme guru	18
1. TugasdanTanggungJawab Guru.....	20

2. Kemampuan Profesional Guru	26
3. Ciri-ciri dari sebuah Model Mengajar	28
C. Pengertian Akidah Akhlak	39
D. Penelitian terdahulu	50
BAB III : METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti.....	53
C. Penentuan Populasi dan Sampel... ..	53
D. Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data	58
G. Keabsahan Data	59
H. Tahap-tahap Penelitian	60
BAB IV: PAPARAN HASIL PENELITIAN	63
A. Deskripsi Obyek Penelitian	63
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN Selorejo Blitar.....	63
B. Visi Madrasah.....	70
C. Misi Madrasah	71
D. Tujuan Madrasah	72
E. Profil Standar Kompetensi Lulusan	73
F. Paparan Hasil Penelitian.....	78
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	84
A. Peningkatan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak melalui Kegiatan Pendidikan Peserta Didik kelas VIII di MTsN Selorejo.	84

B. Peningkatan Guru AkidahAkhlakmelaluiPendidikandan LatihanProfesi Guru (PLPG).....	87
C. Faktor yang MemahamiPeningkatan Guru AkidahAhklak di MTs N Selorejo	91
BAB VI : PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Rekomendasi	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah guru MTsNSelorejo.....	79
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Ketenagaan Pendidik di MTs NegeriSelorejo

Lampiran II :Data Siswa MTs NegeriSelorejo

Lampiran III : Foto-Foto penelitian

ABSTRAK

Bekti Hanik Mujjani. 2013 *Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan dalam Pembentukan Profesionalisme Guru yang Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Peserta Didik di MTs.N Selorejo Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Prof.Dr.H. Muhammad Djunaidi Ghony

Sebagai mana telah diketahui Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing ,mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi ini memberikan perhatian bahwa guru merupakan salah satu pekerjaan profesional yang membutuhkan keahlian khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagai tenaga professional guru diharuskan untuk memenuhi kateristik sekolah.

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang di ajar berakhak baik.

Berpegang dari latar belakang diatas serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya maka rumusan masalah sebagai berikut Bagaimana kegiatan dan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru dalam mata pelajaran ,Bagaimana upaya pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru akidah akhlak terhadap peserta didik di MTsN Selorejo, Faktor apa yang menghambat pembentukan profesionalisme guru akidah akhlak.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *kualitatif* yang bersifat *deskriptif* karena peniliti berusaha untuk menggambarkan dan memaparkan segala fakta dan peristiwa yang terjadi di MTs terutama yang berhubungan dengan pembentukan profesionalisme guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas VIII MTs N Selorejo Blitar Tahun Ajaran 2012/ 2013 sebanyak 2 guru dengan sampel berjumlah 2 yang diambil dengan teknik *purposive sample* (sampel bertujuan). Sedangkan untuk mengumpulkan datanya, dilakukan dengan metode observasi (pengamatan), metode interview (wawancara) dan metode dokumentasi. Kemudian, hasil penelitiannya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Dari hasil pembahasan dan penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut, kegiatan dan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru akidah akhlak terhadap peserta didik di MTsN Selorejo dalam proses belajar mengajar sudah cukup baik, terbukti dengan kemampuan guru membuat satpel, selalu membuat persiapan mengajar dengan baik, menggunakan alat peraga dengan baik, dan selalu mengadakan evaluasi.

Upaya pembentukan profesionalisme yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah penataran, pengawasan kedisiplinan dan rapat, sertifikasi, PLPG dll. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru adalah melanjutkan jenjang pendidikan, membaca sendiri, dan musyawarah.

Penulis berharap ada peneliti lanjutan sebagai respon positif dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak terhadap peserta didik di MTs N Selorejo Blitar sebagai objek penelitiannya. Sehingga nantinya dapat dijadikan pertimbangan terhadap kebijakan pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Pelatihan Pendidikan, Pembentukan Profesionalisme Guru, Pelajaran Akidah Akhlak.*

ABSTRACT

Hanik Bektı Mujjani. 2013 Education and training activities in the creation of a Teaching Teacher Professionalism Faith Subjects Teach Morals of participants in MTs.N Selorejo Blitar. Thesis, Department of Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Prof.Dr.H. Muhammad Djunaidi Ghony.

Which has been known as Guru is a professional educator with the primary task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students in early childhood education, formal education, elementary education, and secondary education. This definition gives attention that the teacher is one of the professional jobs that require special skills education process results conducted by the teacher education institute. Thus, it is clear that as professionals kateristik teachers are required to meet the school.

Moral teaching means teaching about an inner form that looks at actions are (behavior). in its implementation, this means teaching the learning and teaching process in order to achieve the purpose of the good berakhak taught.

Abiding by the above background and rationale that were, then the following problem formulation How activities and in the development of teachers' professional training in the subject, How training efforts in the formation of moral beliefs of the teachers in MTsN Selorejo learners, what factors inhibit the formation of professionalism teachers' moral beliefs.

In accordance with the formulation of the problem and research objectives above, this research is included in the descriptive qualitative research because the researcher seeks to describe and explain all the facts and events that occurred in MTs mainly associated with the formation of the professionalism of teacher who teaches moral theology. The population used in this study is the classroom teacher VIII MTs N Selorejo Blitar Academic Year 2012/2013 by 2 teachers and 2 sample was taken by using purposive sample (sample intended). While to collect data, carried out by the method of observation (observation), the method of interview (interviews) and methods of documentation. Then, the results of the research analyzed using descriptive analysis method.

Discussion and scrutiny of results obtained the following conclusions, and training activities in the formation of moral beliefs of the teachers in MTsN Selorejo learners in the teaching-learning process is good enough, as evidenced by the teacher's ability to make satpel, always make a good preparation for teaching, using props well, and always conduct the evaluation.

Efforts to establish professionalism performed by the head of the school is upgrading, discipline and close supervision, sertivikasi, PLPG etc.. While the efforts made by teachers is further levels of education, reading, and discussion.

The authors hope there is further research as a positive response in the education and training activities in the formation of the professionalism of teachers who teach moral theology courses to students at MTs N Selorejo Blitar as an object of research. So that they can be considered for education policy in improving the quality of education in Indonesia.

Keywords: Education Training, Formation of Teacher Professionalism, lesson Aqeedah Morals

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terdapat anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya sebagai *way of life*.¹

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing ,mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Definisi ini memberikan perhatian bahwa guru merupakan salah satu pekerjaan profesional yang membutuhkan keahlian khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagai tenaga professional guru diharuskan untuk memenuhi .³

Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang mendapat prioritas utama dari

¹ Zakiyah Daradjat, *ilmu pendidikan islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), hlm. 86

² Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen , pasal 1 ayat (1)

³ Wina sanjaya, *kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)* (Jakarta; Kencana,2009), hlm 274

Pemerintah Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional yang sekarang berlaku diatur melalui Undang-Undang Pendidikan Nasional.

Dalam rangka mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, lanjut pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa :
“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁴

Pengembangan sektor Pendidikan sejak semula memang diarahkan untuk menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan Pemerintah. Ki Hajar Dewantara bahkan pernah menegaskan tanggung jawab tersebut dengan istilah “Tri Pusat Pendidikan”, orang tua, masyarakat dan Pemerintah dituntut untuk saling bekerja sama mengantarkan anak didik mencapai kedewasaannya. Dalam tanggung jawab ini guru yang profesionalisme dituntut agar guru memberikan materi-materi tambahan, guna untuk memberikan wawasan yang banyak. begitu pula dengan orang tua bisa mengkondisikan anaknya pada setiap hari untuk mengerjakan tugasnya, dan memperhatikan perilaku anaknya, karena pada zaman sekarang ini banyak anak yang terpengaruh oleh dunia luar, contohnya; mabuk, merokok, hamil dll. dan

⁴Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan sekolah, pasal 3

dunia maya semakin berkembang, semakin orang tua lalei semakin juga anak terpengaruh oleh dunia luar.⁵

Dalam kegiatan belajar, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting dituntut untuk melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.⁶

Pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan *People Centered Development* yang dapat mengubah peran masyarakat dari penerima pasif pelayan Pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan serta aktif kedalam pembangunan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No : 20 tahun 2003).⁷

Sehubungan dengan hal tersebut pengembangan sumber daya manusia merupakan sesuatu yang penting mendapat perhatian karena untuk mencapai terwujudnya masyarakat maju, adil, makmur dan mandiri berdasarkan

⁵ Muhammad zen, *kiat sukses mengikuti sertifikasi guru*, Malang ; Cakrawala media publisher, 2007

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Cet-3, Jakarta; CV.Rajawali , 1990), hlm.77

Pancasila, perlu adanya sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu aparatur Pemerintah sebagai subyek atau pelaksana pembangunan khususnya guru-guru sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dan profesional dibidang tugasnya, seperti yang dikemukakan Said Zainal Abidin bahwa “Pembangunan tanpa pengembangan kemampuan sumber daya manusia tidak dianggap sebagai pembangunan, sebab itu keberhasilan suatu pembangunan pada dirinya pertama-tama diukur pada keberhasilan meningkatkan kemampuan manusia”⁸.

Disamping tuntutan persyaratan tingkat pendidikan diatas, supaya tugas-tugas guru semakin mantap dan informasi-informasi baru, metode-metode mengajar baru cepat dapat diterima oleh guru, setiap guru harus mengikuti pengembangan atau pelatihan/penataran. Melalui pelatihan-pelatihan, guru diharapkan memperoleh penyegaran-penyegaran peningkatan efisiensi dan efektifitas kerja.

Di dalam menekuni bidangnya guru selalu bertambah pengalamannya. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalaman-pengalamannya. Pengalaman-pengalaman ini erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan. Guru yang sudah lama mengabdikan di dunia pendidika harus lebih profesional dibandingkan guru yang beberapa tahun mengabdikan. Pendek kata apabila tingkat pendidikan, frekuensi

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang tenaga profesional

⁸ Ginanjar et, al, 1995, hlm 97

pelatihan dan pengalaman mengajar semakin meningkat, seyogyanya ada peningkatan pula dalam profesionalisme guru.⁹

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru berkewajiban untuk meningkatkan profesionalismenya,¹⁰ namun beban guru yang semakin berat disebabkan oleh semakin banyaknya siswa yang brutal dan melanggar aturan sekolah serta pengaruh tayangan Televisi yang tidak baik bagi perkembangan mental siswa, merupakan suatu faktor kendala pada profesionalisme guru disamping beberapa faktor lainnya. Apapun alasannya, guru harus meningkatkan profesionalnya, karena dipundak beliau-beliaulah masa depan siswa dan masa depan Bangsa ini disandarkan.

Jabatan guru bukan hanya menuntut kemampuan spesialisasi keguruan dalam arti menguasai pengetahuan akademik dan kemahiran profesional yang relevan dengan bidang tugasnya sebagai guru, akan tetapi juga pada tingkat kedewasaan dan tanggung jawab serta kemandirian yang tinggi. Kemampuan-kemampuan itu membuat guru memiliki nilai lebih dan kewibawaan yang tinggi terhadap peserta didik.

Dengan demikian jelasnya bahwa mutu pendidikan dan profesionalisme guru akidah akhlak memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan dalam akidah akhlak. Jika guru profesionalisme yang tinggi dalam pendidikan maka, secara otomatis mutu

¹⁰ Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendidikan akan tinggi pula. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada masa depan anak didik sendiri maupun bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam pembahasan sekripsi ini penulis mengambil judul mengenai **“Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan dalam Pembentukan Profesionalisme Guru Yang Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Peserta Didik di MTsN Selorejo Kab Blitar”**. Pemilihan judul tersebut diharapkan mampu memberikan sedikit gambaran mengenai upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru, selanjutnya dapat memerikan motivasi bagi para ilmuwan untuk meneliti pendidikan lainnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui kegiatan pendidikan di MTsN Selorejo ?
2. Bagaiman peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui Kegiatan Pelatihan ?
3. Faktor apa yang menghambat peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak di MTsN Selorejo ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Mengetahui bagaimana peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui kegiatan pendidikan di MTsN Selorejo

2. Mengetahui peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui Kegiatan Pelatihan ?
3. Mengetahui faktor yang menghambat peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak di MTsN Selorejo.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai bahan referensi perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bidang studi Pendidikan Agama Islam, terutama bagi para Mahasiswa yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga hasil penelitian berikutnya lebih sempurna.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti mendapatkan manfaat, untuk membentuk guru yang profesional.

3. Bagi siswa

Sebagai masukan bagi siswa tentang pentingnya mempelajari dan memahami akidah akhlak khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak.

D. Batasan Masalah

Untuk menfokuskan kajian pada permasalahan yang telah dirumuskan, penulis perlu adanya batasan masalah, agar dalam pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah penulis tentukan, yaitu:

1. Penelitian ini hanya meneliti guru Akhidah Akhlak kelas VIII

2. Penelitian ini difokuskan pada profesionalisme guru melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar skripsi akan dibagi menjadi tiga bagian dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman pernyataan, halaman persembahan, halaman motto, halaman transliterasi, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, halaman abstrak.

2. Bagian utama skripsi

Bagian ini tersusun atas enam bab, yaitu:

Pembahasan skripsi ini, penulis mulai dengan halaman judul, halman pengajuan skripsi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman daftar table, kemudian dilanjutkan dengan bab :

Dalam bab pendahuluan yang dituangkan dalam Bab I peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan kegunaan penelitian.

Dengan kajian pustaka begitu juga halnya yang dituangkan dalam Bab II peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan

digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

Sedangkan bab metodologi penelitian yang di beberkan dalam Bab III, peneliti akan memberikan gambaran tentang berbagai hal yang harus dipenuhi dalam bab ini, antara lain yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik penumpulan data, teknik analisis dan teknik keabsahan data.

Untuk hasil penelitian di dalam bab IV penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data selanjutnya.

Dalam bab analisis data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu dilakukan analisis data dengan menggunakan teori yang relevan.

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.

3. Bagian akhir

Hal-hal yang perlu dimuat pada bagian ini adalah daftar rujukan, lampiran-lampiran, biodata mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Pemahaman Pendidikan dan Pelatihan Mengajar Guru (Kompetensi Guru)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka seorang guru dituntut untuk mempunyai setidaknya empat kompetensi, yaitu kompetensi *pedagogik*, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswanya melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengalaman dan kemampuan guru kepada siswa secara individual. Selain guru, orang tua juga sangat berperan aktif dalam menumbuhkan belajar siswa di rumahnya. (Jambi Ekspres, 03 Juli 2008).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka guru menjadi momok penumbuhan motivasi belajar siswa. Guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan kependidikan pasti akan terasa sulit untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, begitu pula dengan guru yang tidak memiliki pengalaman mengajar pasti jauh lebih sulit apalagi tidak pernah berinteraksi dengan

lingkungan sekolah yang baru, dan bertindak sebagai pendidik. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi syarat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.¹¹

1. Kerangka Berfikir

a. Guru

Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemilik pribadi keguruan yang unik, artinya tidak ada dua guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama. Jadi setiap guru memiliki pribadi keguruannya masing-masing yang tidak ada duanya. Pribadi keguruan harus senantiasa dikembangkan untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus berkembang. Dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasi yang efektif.¹²

Metode yang sama tidak akan membuahkan hasil yang sama di tangan guru yang berbeda-beda. Suatu metode yang dianggap kurang baik oleh beberapa guru, mungkin menjadi metode yang baik sekali di tangan guru lain. Sebaliknya suatu metode yang dianggap baikpun akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.¹³

¹¹Iskandar, *orientasi baru supervise pendidikan*, 2009 .Jakarta ;GP Press.

¹²Murni, Jamal, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, 1983), hal. 114.

¹³ *Ibid.*

Pada umumnya semua guru bukan saja harus mengenali melainkan juga harus menguasai dan trampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Kesadaran akan penguasaannya yang lebih itu akan lebih membuaahkan hasil dan memberikan kepuasan bagi dirinya, tanpa harus mengabaikan kemungkinan digunakannya metode-metode lain yang kurang dikuasainya, jika pada suatu saat keadaan dan tuntutan menghendaki demikian.¹⁴

Dalam pengelolaan kelas, maka guru melalui pimpinan sekolah harus mengadakan kegiatan-kegiatan antara lain : (a) Menyusun kelasnya dengan baik, dan membagi-bagi murid berbagai kelas secara seimbang sesuai dengan syarat-syarat yang ada; (b) Menyusun jadwal pelajaran; (c) Merencanakan aktivitas kelas bagi murid dengan bimbingan guru; (d) Guru dalam melaksanakan harus terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan bahan-bahan pelajaran sebelum berdiri di depan kelasnya; (e) Guru menciptakan situasi kelas yang baik, agar selama proses belajar-mengajar berjalan dengan aman dan tentram.¹⁵

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing murid. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi

¹⁴ *Ibid.* hal. 115.

¹⁵ *Ibid.*

dan bekerja bersama dengan orang lain. Selain itu juga perlu diperhatikan dalam hal kemampuan dan kelemahan.¹⁶

Dengan demikian guru sebagai bagian dari situasi belajar mengajar cenderung untuk mengambil keputusan-keputusan yang berbeda dengan guru lainnya. Namun kadang-kadang sukar untuk meyakinkan guru-guru bahwa dengan keputusannya yang berbeda itu tidaklah berarti bahwa yang satu benar dan yang lainnya salah.¹⁷

b. Peserta Didik

Mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa atau seumur hidup (*long life education*), maka dalam arti luas yang disebut dengan *peserta didik* adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang masih berstatus sebagai anak yang belum dewasa, maupun orang yang sudah dewasa. Dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa yang disebut *peserta didik* adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸

Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan persekolahan untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah disebut siswa (murid), dan yang menempuh jenjang pendidikan pada tingkat perguruan tinggi disebut

¹⁶ *Ibid.* hal. 209.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 95.

mahasiswa. Ada juga peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan madrasah diniyah disebut santri.¹⁹

Istilah peserta didik jika dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar-mengajar untuk menumbuh-kembangkan potensinya, maka dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan dalam Islam, antara lain ditemukan dengan nama; *mutarabby*, *muta'allim*, *muta'addib*, *daaris*, *muriiid*.²⁰

Pertama, kata *mutarabby*, mengandung makna sebagai orang (peserta didik) yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk dididik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki/ diperbaharui melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan murabby (pendidik).²¹

Kedua, kata *muta'allim*, mengandung makna sebagai orang yang sedang belajar menerima atau mempelajari ilmu dari seorang mu'allim (pengajar ilmu) melalui proses kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan yang ketiga, kata *muta'addib*, adalah orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang mu'addib, sehingga terbangun dalam dirinya tersebut sebagai orang yang berperadaban.²²

¹⁹ *Ibid.* hal. 96.

²⁰ *Ibid.* hal. 100.

²¹ *Ibid.* hal. 101.

²² *Ibid.*

Keempat, kata *daaris*, adalah orang yang sedang berusaha belajar melatih intelektualnya (intellectual training) melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan ketrampilan. Pelatihan intelektual tersebut dibina oleh seorang mudarris. Tidak jauh berbeda dengan yang kelima, yaitu *muurid*, merupakan orang yang sedang berusaha belajar untuk mendalami ilmu agama dari seorang mursyid melalui kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia.²³

Dari berbagai istilah tersebut sebenarnya adalah sinonim dengan kata peserta didik. Artinya, orang yang sedang menempuh pendidikan untuk mendapatkan bimbingan, layanan, pembinaan, dan pelatihan dari seorang pendidik melalui kegiatan pembelajaran sehingga memiliki ilmu, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. *Mutarabby*, *muta'allim*, *muta'addib*, *daaris*, *muriid* tersebut biasanya dikenal dengan sebutan *thalib* dan *thilmidz*. *Thalib* artinya orang yang sedang belajar mencari ilmu secara sungguh-sungguh dengan menggunakan berbagai kekuatan potensi yang dimilikinya sehingga menemukan ilmu pengetahuan tersebut melalui proses pendidikan. Sebutan *thalib* ini biasanya digunakan untuk menyebut peserta didik pada jenjang perguruan tinggi (mahasiswa). Sedangkan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan pada

²³ *Ibid.*

jenjang pendidikan dasar dan menengah biasanya dikenal dengan sebutan *tilmidzi* (siswa).²⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik (*mutarabby*) merupakan orang yang belum dewasa secara sempurna dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaninya, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan fikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.²⁵

c. Metode

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*bodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode ini memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *Al-thariqah*, *Al-manhaj*, dan *Al-wasilah*. *Al-tariqah* berarti jalan, *Al-manhaj* berarti sistem dan *Al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *Al-tariqah*.²⁶

²⁴ *Ibid.* hal. 102.

²⁵ Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press. Cet.II (edisi revisi), 2005), hal. 47.

²⁶ Ismail SM. *op.cit.*, hal. 7.

d. Sarana Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga tersebut merupakan sarana pendidikan.²⁷

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki manfaat yang sangat penting dalam pembelajaran. Sarana dan prasarana yang baik sangat membantu keberhasilan mutu pendidikan. Semakin lengkap dan dimanfaatkan secara optimal, sarana dan prasarana suatu sekolah tentu semakin mempermudah murid dan guru mencapai target secara bersama-sama, karena penilaian terhadap baik dan tidaknya suatu sekolah dilihat dari baik dan tidaknya mutu lulusan. Sedangkan mutu lulusan itu sendiri ditentukan oleh mutu pengajarannya.²⁸

B. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesionalisme* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan,

²⁷ Suharno, *Manajemen Pendidikan (Sebuah Pengantar Bagi Para Calon Guru)*. (Surakarta: UNS Press, 2008), hal. 30.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 69.

pencapaian, yang mempunyai keahlian²⁹, sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu³⁰.

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan³¹.

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

²⁹ S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris (Bandung: Hasta, 1982), hal. 162

³⁰ Salim, Yeny salim, Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish (Jakarta: Pres, 1991), hal. 92

³¹ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres,1991), hal. 131

Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah pikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibialang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Disekolah mereka menjadi tumpuan atau

pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak- anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas³².

Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

³² Nana Sudjana, *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 15

¹⁴ Pied A Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatio* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 38

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial³³. Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas profesional guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

b. Tugas personal guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh DR. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya³⁴.

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyandang predikat sebagai seorang guru.

c. Tugas sosial guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A. dalam bukunya “Antara Filsafat dan Pendidikan” yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan

³⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri³⁵.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat³⁶.

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula sebgaiian besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non

³⁵ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 12-13

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesiona*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.. 1994), hal: 15

formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau “*Nation and character building*”. Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat”³⁷.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadist yang artinya “Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain dari masa kamu nanti”³⁸.

2. Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahertian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut: ”Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis”³⁹.

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

³⁷ Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik, *Kurikulum PBM* (Surabaya: IKIP Surabaya, 1981), hal: 9

³⁸ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 35

³⁹ Piet A. Sahertian, *Super Visi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Educatio* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 32

Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar-mengajar.
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran⁴⁰.

Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku.

Dari beberapa uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang guru yang profesional, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

⁴⁰ Nana Sudjana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.20

3. Ciri-Ciri dari Sebuah Model Mengajar

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut ;

a. Memiliki prosedur yang sistematis .

Sebuah model mengajar bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan,tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa,yang didasarkan pada asumsi – asumsi tertentu.

b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus

Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran di susun secara rinci dan khusus.

c. Penetapan lingkungan secara khusus

Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.

d. Ukuran keberhasilan

Model harus menetapkan criteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari siswa.model mengajar senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

e. Interaksi dengan lingkungan

Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.Dengan memahami secara baik karakteristik model-

model mengajar secara umum tersebut diharapkan para guru dalam mengembangkan model-model mengajar yang di anggap cocok dengan mudah mengembangkannya.

Pentingnya model mengajar tersebut tergambar di dalam fungsi dan sumber-sumber model-model mengajar.⁴¹

Lembaga Pendidikan formal atau sekolah sebagai suatu organisasi kerja diselenggarakan secara sengaja, sistematis dan terarah. Sebagai organisasi kerja, setiap personal sarana dan programnya harus dikendalikan guna menciptakan proses atau serangkaian kegiatan yang terarah pada tujuan tertentu untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.⁴²

Untuk mewujudkan hal tersebut, telah dilakukan langkah-langkah strategis, misalnya: penyempurnaan kurikulum, mengadakan analisis yang lebih seksama terhadap tujuan-tujuan pendidikan, pengembangan dibidang sarana seperti perbaikan gedung, pengadaan peralatan praktek, pengadaan buku, penyediaan biaya operasional, peningkatan kemampuan profesional guru melalui berbagai penataran.

Pada sektor pendidikan, pengembangan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk meningkatkan kemampuan guru terhadap peningkatan pengembangan pengetahuannya dalam proses belajar mengajar. Fungsi pengembangan ini memusatkan perhatian pada peningkatan kemampuan dan motivasi dari para guru untuk melaksanakan pekerjaannya.

Berdasarkan pada undang-undang nomor 2 tahun 1989 itu pula guru berkewajiban untuk meningkatkan profesionalnya. Namun syaratnya beban guru yang diakibatkan oleh makin banyaknya siswa yang dihadapi dan makin beratnya beban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta cepatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, menyebabkan

⁴¹ Abdul azis wahab, *Metode model-model mengajar*. Bandung; Alfabeta .hal ; 51

⁴² Moh. User usman, *Menjadi guru profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

kewajiban tersebut belum dapat terpenuhi secara baik dan tuntas. Hal ini justru sering mengakibatkan pengetahuan guru ketinggalan.

Kualitas sumber daya manusia pada dasarnya terdiri dari 2 aspek, yakni aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan ketrampilan-ketrampilan lain. Oleh karenanya usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini sebatisnya diorientasikan pada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas bisa diarahkan pada melalui program-program peningkatan gizi dan kesehatan.

Jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesionalisme, menurut Supriyadi Dedi bahwa “Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan profesi.

Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.” Dari rumusan di atas, profesi dapat dipersiapkan dalam arti luas dan dapat dipandang melalui proses latihan. Namun pekerjaan profesional, lebih pula pekerjaan profesional penuh seperti profesi dokter. Kata-kata disiapkan untuk itu mengacu pada proses pendidikan yang harus dipenuhinya, makin tinggi pula derajat profesi yang disandangnya.

Dengan kata lain tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Hampir disemua negara, masyarakat masih mengakui bahwa Dokter merupakan suatu profesi yang paling tinggi. Sebaliknya, Guru masih dipandang sebagai profesi yang paling rendah. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi Guru disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor

pertama adalah adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asal ia berpengetahuan.

Faktor kedua disebabkan guru itu sendiri. Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, menyalah gunakan profesi untuk kepuasan dan kepentingan diri, ketidak mampuan guru melaksanakan tugas profesinya. Komersialisasi mengajar dan lain-lain sering menyebabkan pudarnya wibawa guru, sehingga pengakuan profesi guru semakin merosot. Itu sebabnya pengakuan dan usaha menegakkan profesi guru harus dimulai dari guru itu sendiri. Usaha yang dapat dilakukan harus dimulai dengan mengakui secara sadar makna profesi itu, mengakui dan mencintai tugas profesi serta berusaha mengembangkan profesi yang disandang.

4. Meningkatkan Profesional Guru

a. Guru Sebagai Jabatan Profesional

Menyakinkan setiap orang khususnya pada setiap guru bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan professional merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan. Mengapa demikian? Sebab banyak orang termasuk guru sendiri yang meragukan bahwa guru merupakan jabatan professional. Ada yang beranggapan setiap orang bisa menjadi guru. Si dadap, si waru atau siapa saja, walaupun mereka tidak memahami ilmu keguruan bisa saja dianggap sebagai guru, asal paham materi pelajaran yang akan diajarkan. Konsep mengajar yang demikian,untutanya sangat sederhana,yaitu asal paham informasi yang akan diajarkan kepada siswa, maka ia akan jadi guru. Tapi mengajar tidak sederhana itu bukan? Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang

diharapkan. Oleh sebab itu, dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai tugas-tugas perkembangannya; melatih ketrampilan baik, ketrampilan intelektual, maupun keterampilan motorik sehingga siswa dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan, membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif dan lain sebagainya.

Oleh karena itu seseorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplentasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk didalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektifitas pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru.

Untuk menyakinkan bahwa guru sebagai pekerjaan professional marilah kita tinjau syarat-syarat atau cirri pokok di pekerjaan profesional .⁴³

- 1) Pekerjaan professional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- 2) Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan lainnya dapat dipisahkan secara tegas.

⁴³ Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta ; kencana ,2010

- 3) Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
- 4) Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap social kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesinya itu.⁴⁴

b. Mengajar Sebagai Pekerjaan Profesional

1) Kompetensi Professional Guru

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau injuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi professional dan kompetensi sosial masyarakat.(Charles E. Johnson, 1974).

a) Kompetensi Pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*).

⁴⁴ Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta ; kencana ,2010

b) Kompetensi professional

Kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

c) Kompetensi sosial kemasyarakatan

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi;⁴⁵

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dengan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional.
- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- 3) Kemampuan untuk menjalani kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Kegiatan-kegiatan dalam melaksanakan fungsi perencanaan diantaranya meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Melalui fungsi perencanaan ini, guru berusaha menjembatani jurang antara dimana murid berada dan kemana mereka harus pergi. Keputusan semacam ini menuntut kemampuan

⁴⁵Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta ; kencana ,2010

berfikir kreatif dan imajinatif, serta meliputi sejumlah besar kegiatan yang pada hakikatnya tidak teratur dan tidak berstruktur.⁴⁶

Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan. Tujuan akhirnya adalah membuat agar siswa dapat bekerja dan belajar sama-sama.

Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan. Pengorganisasian, pengaturan-pengaturan sumber halnya alat atau sarana saja untuk mencapai apa yang harus diselesaikan.

Fungsi memimpin atau mengarahkan adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan gaya tertentu. Tugas memimpin ini adalah berhubungan dengan membimbing, mendorong, dan mengawasi murid, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhirnya adalah membangkitkan motivasi dan mendorong murid-murid sehingga mereka menerima dan melatih tanggung jawab untuk belajar mandiri.

Fungsi mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam batas-batas tertentu fungsi pengawasan melibatkan pengambilan keputusan yang terstruktur, walaupun proses tersebut mungkin sangat kompleks, khususnya bila mengadakan kegiatan remedial.⁴⁷

Seorang guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya.

⁴⁶Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta ; kencana ,2010

⁴⁷Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta ; kencana ,2010

Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berubah. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa siswanya jadi “itu” atau jadi “ini”. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya; pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.⁴⁸

Dalam proses pendidikan (belajar-mengajar), pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Yakni menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotor*). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.⁴⁹

5. Perlunya Reorientasi pengembangan Guru

Dalam konteks pengembangan guru di masa depan, diperlukan pengamatan secara cermat terhadap fenomena sosial dan kultural yang sedang aktual pada sekarang, yang nota bene juga merupakan bagian dari proses dan produk pendidikan.⁵⁰

⁴⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta ; Kencana, 2010

⁴⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Malang ; UIN-Malang Press, 2008

⁵⁰ Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Islam*, 2003,

Pada saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif, dan professional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatornya akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, *anarchisme*, *premanisme*, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba, yang sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit.

Di sisi lain, masyarakat kita akhir-akhir ini cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan / patembayan (*gesellschaft*), sedangkan nilai-nilai masyarakat paguyuban mulai ditinggalkan, sehingga yang tampak di permukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.

Timbulnya fenomena tersebut memang tidak arif jika hanya semata-mata dikembalikan pada proses dan produk pendidikan kita. Namun demikian, “ system pendidikan yang keliru” merupakan bagian dari *independent variables* yang ikut memiliki kontribusi terhadap munculnya fenomena tersebut. Siapa yang salah dan banyak memberi kontribusi terhadap munculnya fenomena di atas ? yang jelas kita tidak perlu mencari kambing hitam. Namun demikian kita perlu mengoreksi system pendidikan selama ini berjalan. System pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak menekankan dimensi *transfer ilmu* (pengetahuan). Sedangkan aspek *internalisasi* dan *amaliah* (*implementasi*) belum banyak tergarap untuk membangun suasana masyarakat yang memiliki ikatan keadaban atau tata karma yang merupakan ciri dari masyarakat madani.

C. Pengertian Akhidah Akhlak

Aqidah yang berarti kepercayaan, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam. Aqidah Islamiyah selalu berkaitan dengan iman, seperti iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhir.

1. Metode Mengajarkan aqidah Islamiyah

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik. Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk pengajaran Aqidah Islamiyah.

Dari sekian banyak metode yang paling banyak dipakai dalam pengajaran adalah:

- a) Metode cerita, metode ini sering dicantumkan sebagai alternative dalam semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertanamnya Aqidah Islamiyah dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak mulia.
- b) Metode ceramah, merupakan metode mau'idhoh hasanah. Dengan ceramah dapat menerima nasihat-nasihat atau pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan nabi Muhammad SAW kepada umatnya, untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW
- c) Metode Tanya jawab, bertujuan agar anak didik mempunyai kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.⁵¹

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses

⁵¹ Saifudin Zuhri & Syamsuddin Yahya. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Belajar

kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang di ajar berakhlak baik.⁵² Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridho, qona'ah, dan sebagainya. Di samping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Sehingga pengajaran materi ini harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal.

1. Peningkatan Dalam Pembentukan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak

a) Peningkatan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak

Dalam bahasan ini penulis akan menyajikan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah atau madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka menjalankan proses belajar mengajar, diantaranya:

1). Belajar melalui bacaan

Dalam sub bahasan ini penulis akan menyajikan berbagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalisme diantaranya, guru harus belajar sendiri (autodidak) melalui buku-buku atau media masa merupakan suatu usaha yang termudah dan teringan. Disini guru-guru bisa melakukan dalam waktu dan dana yang terbatas sekalipun.

Dalam hal ini guru bisa memanfaatkan buku-buku atau media masa yang tersedia dipergustakaan, sekolah ataupun toko buku tentang hal-hal yang berhubungan dengan spesialisasinya ataupun pengetahuan umum yang dapat menambah wawasannya.

2). Membuat karya ilmiah

⁵²Prof.Dr. Zakiyah Darajat, (1984), MKPAI, Proyek Bimbaga Islam, Depag RI, hal.55

Kesadaran dari para guru untuk lebih banyak menulis mengenai masalah-masalah pendidikan dan pengajaran, termasuk salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Disamping itu kegiatan penulisan ini tidak hanya menguntungkan bagi sipenulis (guru sendiri) melainkan juga bagi orang yang membacanya.

Untuk membuat karya ilmiah sebagai prestasi profesional dibutuhkan dukungan kondisi dan fasilitas yang memadai, yakni berupa kemampuan, dan kesempatan yang cukup serta perlu latihan secara terus menerus dari guru yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap guru harus sadar dan mau melatih diri jika ia benar-benar ingin menumbuhkan kreativitas dirinya melalui karya tulis ilmiah tanpa hanya menunggu karya orang lain.

3). Melanjutkan pendidikan

Pada saat sekarang ini, perkembangan dunia pendidikan dan sistem pendidikan semakin meningkat, sehingga banyak diantara guru yang telah lama mengajar juga sudah ketinggalan jaman tentang media dan sistem pendidikan yang berlaku sekarang. Usaha terbaik para guru untuk mengikuti ketertinggalanya adalah dengan masuk perguruan tinggi untuk melanjutkan tingkat pendidikan. Dengan melanjutkan tingkat pendidikan diharapkan guru dapat menambah pengetahuannya dan memperoleh informasi-informasi baru dalam pendidikan sehingga guru tersebut mengetahui perkembangan ilmu pendidikan dan mampu memproyeksikan masa depan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece Wijaya sebagai berikut: "Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatannya. Sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kemampuannya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah. Dewasa ini terlihat dengan adanya

alih fungsi SPG, PGA,SGO, program LPTK dan lain-lainnya. Pada universitas terbuka untuk mempersiapkan guru SD dan FKIP, dan IKIP untuk mempersiapkan guru SMT, SMTA "⁵³.

Maka untuk guru yang masih berpendidikan PGA, SPG, SGO atau sederajat diharuskan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi guna menyesuaikan dengan perkembangan profesi guru.

Sebagai guru yang sadar akan profesinya, dia akan meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan jabatannya melalui masuk perguruan tinggi tanpa menunggu tugas dari lembaga atau pemerintahan. Tetapi ia secara mandiri dengan menyediakan dana untuk membiayai pendidikannya itu. Dengan demikian usaha yang dilakukan guru murni kehendak sendiri.

4) Penilaian terhadap diri sendiri (*self evaluation*)

Self evaluation adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap dirinya sendirinya sendiri. Dengan penilaian terhadap dirinya sendiri seorang guru akan dibawa kepada pengawasan terhadap diri sendiri pula, dan hal ini akan terbawa pula pada disiplin diri sendiri. Keadaan ini ditandai dengan adanya kritik dan saran yang dialamatkan pada guru tersebut, tetapi guru tersebut akan selalu menyambut gembira dan lapang dada setiap kritik yang datang dari orang lain dan mendengarkan masukan untuk dirinya. Dengan adanya kritikan dan masukan ini guru akan menyadari kelemahan-kelemahan dan kemampuan dirin sendiri yang kemudian akan berusaha pula dengan memperbaikinya. Dengan demikian, maka akan tumbuh sikap professional guru pada guru tersebut.

⁵³ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1991), hal. 181

5) Peranan kepala sekolah.

Kepala sekolah mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang sangat banyak dan sangat berat. Ia bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolah. Keseluruhan tugas dan tanggung jawabnya itu dapat digolongkan menjadi dua bidang yaitu, tugas didalam bidang administrasi dan bidang supervise.

Sedangkan tujuan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah adalah untuk menilai kemampuan guru sebagai pengajar dalam bidang pendidikan masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan-perbaikan bila diperlukan dengan menunjuk kan kekurangan-kekurangan agar dapat diatasi⁵⁴. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sebagai supervisor, seorang kepala sekolah harus dapat menempuh berbagai cara dan teknik. Diantara usaha-usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

a) Mengadakan pengawasan dan kedisiplinan

Pengawasan dan kedisiplinan sangat penting untuk membina pertumbuhan jabatan guru, dengan adanya pengawasan dan kedisiplinan yang sangat baik dari kepala sekolah maka guru akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Melalui pengawasan ini kepala sekolah harus maksimal membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi guru, penyimpangan-penyimpangan yang dihadapi guru hendaknya dilakukan secara bijaksana, yang jelas kedisiplinan dan pengawasan ini harus mampu menciptakan moral kerja yang baik dikalangan guru dan seluruh staf sekolah.

b) Penyediaan sarana yang memadai

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Supervise Pendidik* (Jakarta: Haji Masagung, 1983), hal. 25

Demi tercapainya tujuan yang optimal dalam tugas guru, maka penyediaan sarana ini hendaknya mendapatkan perhatian yang serius. Keterbatasan dana hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana, karena masih banyak usaha lain yang dapat ditempuh untuk mengatasinya. Dan yang perlu diperhatikan, penyediaan sarana ini dimaksudkan tidak terbatas pada buku paket saja, tetapi perlu dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium, buku kepustakaan dan perbaikan gedung sekolah⁵⁵. Dengan adanya sarana yang memadai, maka guru akan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien sehingga dapat membantu menunjang keberhasilan yang dimaksud.

c) Mengadakan rapat

Mengadakan rapat sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru. Dalam rapat yang diadakan kepala sekolah ini guru dapat membahas kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, secara bersama-sama dengan seluruh peserta rapat. Dengan adanya rapat ini, guru dibantu baik secara individu maupun kelompok untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan yang dihadapi.

d) Penataran (*upgrading*)

Penataran (*upgrading*) merupakan suatu usaha kearah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran bidang studi.

Drs. Purwanto mengemukakan sebagai berikut, *upgrading* adalah suatu usaha untuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para pegawai guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian bertambah luas

⁵⁵ St Vebrianto, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1984), hal. 45

dan mendalam⁵⁶. Penataran merupakan salah satu teknik upaya peningkatan profesionalisme guru, hal ini sesuai dengan pengertian penataran profesionalisme guru itu sendiri yakni suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas lainnya. Dari pengertian ini jelas bahwa melalui penataran ini diharapkan ilmu pengetahuan dan kemampuan guru berkembang, dan selanjutnya ia dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

e) Seminar

Seminar merupakan suatu usaha untuk memanfaatkan sebaik-sebaiknya produktivitas berfikir secara berkelompok berupa saling tukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok yang lain. Seminar merupakan bentuk pengembangan profesi yang kadang-kadang pembahasan secara ilmiah itu berkaitan dengan kehidupan dan tugas kewajiban guru-guru dengan perbaikan belajar mengajar.

f) Mengadakan lokakarya (*workshop*)

Lokakarya (*workshop*) adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan dalam memecahkan problem yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara berkelompok maupun secara perseorangan. Piet Sahertian mengemukakan bahwa lokakarya adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja sama, baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas profesional guru khususnya⁵⁷.

Maka melalui teknik lokakarya ini guru diharapkan dapat belajar sesuatu, memperoleh pengalaman belajar dengan jalan bekerja sama saling memberi dan menerima secara gotong

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1984), hal.68

⁵⁷ Piet Sahertian, Fran mataheri, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 108

royong serta bertanggung jawab bersama dalam suatu kelompok atau organisasi kerja yang lebih bersifat fleksibel.

Dari pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa lokakarya (*workshop*) merupakan suatu wadah yang didalamnya seseorang dapat belajar sesuatu dengan jalan menemukan problem yang merintangisuatu pekerjaan dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan problem tertentu. Sehingga guru berusaha untuk mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerja sama baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas professional pada khususnya.

Adapun tujuan pokok lokakarya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pribadi secara harmonis
 - 2) Untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuannya
 - 3) Memupuk dan mengembangkan integritas dan perasaan social secara lebih mendalam.
- g) Mengadakan studi tour atau studi group

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar mata pelajaran yang sama, sehingga hal ini dilakukan oleh khusus guru bidang studi. Mereka berkumpul bersama-sama membahas suatu masalah yang berkaitan dengan perkembangan hal-hal yang berhubungan dengan bidang studi yang mereka ajarkan dan bagaimana cara peningkatan profesionalisme mereka dalam menagjarkan bidang studi mereka. Studi tour atau studi group ini dilakukan dengan memilih lokasi yang dapat membawa suasana baru, misalnya tempat-tempat wisata, sehingga lebih menarik dan dapat menjadikan semangat baru bagi guru.

- h) Mengadakan kunjungan guru-guru antar sekolah

Sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru adalah dengan mengadakan kunjungan guru-guru antar sekolah atau studi banding. Kegiatan ini biasanya disertai observasi terhadap situasi belajar masing-masing guru. Kegiatan ini dapat dilakukan diantara sekolah yang lebih tinggi kualitas prestasinya dengan sekolah perintis atau yang baru berkembang dengan tujuan untuk mengadakan perbandingan dengan jalan mengambil hal-hal yang lebih baik dan positif dari sekolah tersebut, lalu menjalankannya di sekolah yang lain.

i) Mengadakan riset atau percobaan-percobaan

Yang dimaksud disini adalah usaha-usaha seseorang dalam prakteknya untuk menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran secara teoritis dan sistematis. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Riset atau percobaan ini tidak harus dilakukan oleh ahli riset saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh guru itu sendiri. Sebenarnya guru sebagai pendidik yang tiap hari berhadapan dengan anak didiknya mempunyai kesempatan yang baik untuk melakukan riset atau penelitian dalam rangka meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar.

2.Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan dapat berfungsi untuk pengembangan, motivasi, kontrol apabila dilaksanakan dengan memegang teguh prinsip-prinsip tertentu sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh para pakar supervisi pendidikan atau supervisi pengajaran, seperti Alponso, sergiovani, daresh Glickman dan Gwynn.

3. Kelebihan dan Kekurangan Guru Akidah Akhlak

Kelebihan guru antara lain :

- a. Dalam mengajar guru mampu menjelaskan tentang materi yang di ajarkan untuk kehidupan sehari-hari

- b. Menjadikan peserta didik lebih berkarakter
- c. Menjadikan siswa untuk lebih peduli lingkungan sekitar.

Kekurangan guru antara lain :

- a. Kurangnya pendekatan secara maksimal kepada siswa sehingga siswa menjadi bosan materi yang di ajarkan
- b. Penyampaian materi yang kurang maksimal terhadap peserta didik
- c. Kurangan pemberian contoh tentang Akidah Akhlak.

D .Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang pembentukan profesionalisme guru di perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam focus yang ingin dianalisis. Dari beberapa penelitian tentang pembentukan profesionalisme guru dapat disebutkan sebagai berikut.

Skripsi yang di tulis oleh Rina pada tahun 2006 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas islam negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Madrasah Muhammadiyah 03 Takerharjo Kecamatan Solosukuro Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Skripsi yang ditulis oleh Husni pada tahun 2010 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Srengat”. Penelian ini menggunakan kualitatif.

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan variable yang akan dibahas oleh peneliti. Namun persamaan itu hanya terdapat pada variabel profesionalisme guru.

Peneliti memfokuskan penelitian tentang pendidikan dan pelatihan terhadap pembentukan profesionalisme guru dalam mengajar mata pelajaran akidah akhlak terdapat peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belum ada skripsi atau penelitian yng membahas tentang Pelaksanaan Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Pembentukan Profesionalisme Guru Dalam Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Peserta Didik, yang akan dilakukan penelitian pada guru di Mts.N Selorejo Blitar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor yang dirujuk oleh Lexy J. Moleong, bahwasanya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵⁸

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁵⁹

Sedangkan dilihat dari subjek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kasus, penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁶⁰

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

⁵⁹ Nana, Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁶¹

C. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek atau *universe* adalah keseluruhan obyek yang diteliti.⁶² Sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi dalam bukunya, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian. Maka penelitian merupakan penelitian populasi.⁶³ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pembentukan profesionalisme guru dalam mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap peserta didik di MTs Negeri Selorejo.

⁶¹ *Ibid.* hlm. 9.

⁶² Ine, I. A. Yousda, *Penelitian Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 134.

⁶³ Suharsimi, *Op. Cit.* Hal. 108.

Mengingat populasi yang begitu luas dan kemungkinan tidak bisa diteliti semuanya seringkali peneliti terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi, yaitu sampel yang dapat dipandang representatif, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.⁶⁴

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive/ purposive sample* (sampel bertujuan) dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random (acak) atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu, berdasarkan pertimbangan tertentu.⁶⁵

Peneliti hanya mengambil anggota sampel kelas pembentukan guru professional yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Meskipun demikian, sampel yang dipilih sudah benar-benar subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri, sifat-sifat yang terdapat pada populasi. Sedangkan kelas VII dan IX tidak diikuti dalam penelitian ini, dengan asumsi kelas VIII banyak kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan PKL dan kelas IX lebih difokuskan untuk menghadapi ujian negara. Sedangkan sampel guru yang diambil adalah guru Akidah Akhlak dan waka kurikulum dengan jumlah 2 orang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁶ Kumpulan data yang ada dalam penelitian biasanya bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan yang

⁶⁴Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1990), 89.

⁶⁵Ine. *Op-Cit.* Hal.140.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114.

lainnya. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁶⁷

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah guru professional di MTs Negeri Selorejo sebagai data primer, dan guru al-Islam sebagai data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode yang didasarkan pada sumber-sumber data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati fenomena sosial. Pengamatan dalam penelitian ilmiah dituntut harus memenuhi persyaratan tertentu, sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian⁶⁸

Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.⁶⁹

Observasi juga bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki⁷⁰

2. Interview (Wawancara)

⁶⁷ Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 46.

⁶⁸ Zainal, Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 73

⁶⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 109.

⁷⁰ Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 136.

Wawancara yaitu “suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya.”⁷¹

Dalam metode wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara pembicaraan formal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.⁷³

Dilihat dari macam pedoman wawancara, jenis wawancara ini termasuk pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis ini biasanya cocok untuk penelitian kasus.⁷⁴

⁷¹*Ibid*, hal. 193.

⁷² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

⁷³*Ibid. hal.* 187

⁷⁴ Suharsimi Arikunto. *op. cit.*, hal. 227.

Metode tersebut penulis terapkan atau pergunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan :

- a) peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui kegiatan pendidikan peserta didik kelas VIII di MTsN Selorejo
- b) Situasi umum MTs Negeri Selorejo

3. Dokumentasi

- a) Dokumentasi yaitu “suatu penelitian atau penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen.”⁷⁵ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak melalui kegiatan pendidikan peserta didik kelas VIII di MTsN Selorejo

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷⁶

Dalam penelitian ini untuk menganalisa data yang sudah diperoleh peneliti menggunakan cara *de vskriptif (non statistik)*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan dengan maksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.⁷⁷

⁷⁵Winarno, Surachmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research*, Tarsito, Bandung, 1972, hlm. 123.

⁷⁶ Lexy J. Moeleong, *Op. Cit.*, hlm. 280

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hlm. 195

Peneliti menganalisis dengan cara deskriptif karena ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak melalui kegiatan pendidikan peserta didik kelas VIII di MTsN Selorejo dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

G. Keabsahan Data

Setelah analisis dilakukan, langkah pencermatan dilakukan terhadap hasil penelitian dilakukan pola oleh peneliti terkait dengan uji keabsahan data (validasi). Hal ini penting dilakukan untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan:

1. Metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan cara melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, atau melakukan verifikasi temuan dengan berbagai sumber data. Sebagai contoh peneliti melakukan verifikasi temuan tentang kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru, maka temuan data dari satu sumber (kepala sekolah) dicocokkan dengan keterangan dari waka kesiswaan. Metode triangulasi ini dapat didekati melalui dua hal yaitu: *satu*, trigulasi metode; yaitu verifikasi melalui pendekatan yang berbeda, misalnya hasil wawancara yang dicocokkan dengan hasil observasi lapangan. *Dua*, triangulasi isi; yaitu hasil keterangan kepala sekolah melalui teknik pengumpulan data yang sama dicocokkan dengan keterangan waka kesiswaan.⁷⁸
2. Membercheck; yaitu aktifitas mengecek data dengan mengembalikan hasil temuan kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya. Yakni, hasil analisis berupa

⁷⁸ Lexy, J. Moleng, *op.cit.* hal. 125.

interpretasi terhadap data baik hasil wawancara, pengamatan (observasi) di lapangan maupun dokumentasi, diberikan kembali kepada sumber data terutama sumber data wawancara untuk diperiksa, ditanggapi dan didiskusikan. Adakalanya peneliti kemudian merasa perlu mencari data tambahan ketika hasilnya belum maksimal.⁷⁹

Dengan melakukan serangkaian uji validitas dan reabilitas terhadap data penelitian, maka hasil penelitian tentang *Kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap peserta didik di MTs Negeri Selorejo* yang berupa kesimpulan akhir, didapat dengan baik.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.⁸⁰

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 1) Pembatasan latar belakang peneliti
 - 2) Penampilan
 - 3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
 - 4) Jumlah waktu studi

⁷⁹ *Ibid.* hal. 126.

⁸⁰ Lexy, J. Moleng, *cp.cit.*, hal. 127.

- b. Memasuki lapangan
 - 1) Keakraban hubungan
 - 2) Mempelajari bahasa
 - 3) Peranan peneliti
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
 - 1) Pengarahan batas studi
 - 2) Mencatat data
 - 3) Petunjuk tentang cara mengingat data
 - 4) Kejenuhan, keletihan dan istirahat
 - 5) Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan Analisis di lapangan.⁸¹
3. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteratif.⁸²

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru yang mengajar mata pelajaran

⁸¹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 140-147.

⁸² Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 289.

Akidah Akhlak terhadap peserta didik di MTs N Selorejo, dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah singkat MTs Negeri Selorejo

Nama Madrasah	: MTs Negeri Selorejo
NSM	: 121135050006
NPSN	: 20514705
Status	: Negeri
Tahun didirikan	: 1997
Nama Kepala Madrasah	: Drs. Muh. Fakhri Hudin, M.A.
Masa Kerja Kepala Madrasah	: 16 Tahun
Alamat Madrasah	: Jl. Raya Kembar Selorejo
Nomor Telepon/hp	: 0342 331837
Nomor Faks	: -
Email	: mtsn.selorejo@yahoo.co.id

Desa/Kelurahan : Selorejo
Kecamatan : Selorejo
Kabupaten : Blitar
Provinsi : Jawa Timur

Profil Madrasah memberi gambaran yang jelas dan rinci tentang kondisi madrasah saat ini. Profil ini kemudian dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan madrasah ke depan. Oleh sebab itu, profil madrasah harus disusun dengan seksama dan seobjektif mungkin. Profil madrasah merupakan upaya madrasah dalam menunjukkan kinerjanya secara riil yang menggambarkan perkembangan madrasah saat ini sebagai acuan pengembangan ke depan, dalam arti apa saja yang telah dilakukan oleh madrasah dalam upaya memenuhi standar nasional pendidikan, apa saja bagian-bagian madrasah yang mengalami perbaikan/peningkatan, bagian mana yang masih tetap, dan bagian mana yang mengalami penurunan. Selain itu madrasah juga dapat menjelaskan perkembangan kondisinya jika dibandingkan dengan madrasah lainnya yang ada di desa/kelurahan, gugus/kecamatan atau kabupaten/kota di tempat madrasah tersebut berada dalam memenuhi 8 (delapan) standar pendidikan, yang meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan

prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar penbiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

2. Analisis Lingkungan Strategis

a. Lingkungan Geografis

Madrasah Tsanawiyah Negeri Selorejo berada di Jalan Raya Kembar Desa Selorejo Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di jalan raya Propinsi yang dilalui oleh angkutan kota dari Blitar ke Malang dan sebaliknya, sehingga anak-anak yang berada di desa kesamben kecamatan Kesamben dan desa karangkates serta sekitarnya dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah.

Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka MTsN Selorejo diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar radius 12 km dari madrasah. Adanya berbagai prestasi yang telah diraih oleh madrasah ini menyebabkan para peminat semakin meningkat. Jika pada tahun 2007/2008 para peminat madrasah ini berasal dari masyarakat desa selorejo kecamatan selorejo dan sekitarnya dengan radius 5 km, maka pada tahun 2009/2010 terjadi peningkatan hingga radius 7 km, terutama dari desa jugo kecamatan kesamben dan sekitar karangkates.

Dalam analisis ke depan berdasarkan letak geografisnya madrasah ini akan menjadi sekolah tujuan dari beberapa daerah, terutama dari Kecamatan Kesamben, Selorejo, Kepanjen Kab, Malang. Apalagi seiring dengan perkembangan geografis

dan demografis yang akan berkembang secara cepat pada periode mendatang, maka MTsN Selorejo menjadi sangat ideal.

b. Lingkungan Demografis

Jumlah penduduk di kecamatan Selorejo sebanyak .47.000 orang, yang terdiri atas 11.000 kepala keluarga. Dari sejumlah kepala keluarga tersebut, sekitar 81 % beragama Islam. Sedangkan jumlah penduduk desa Selorejo (di mana madrasah ini berada) kecamatan Selorejo sebanyak 4050 orang, yang terdiri atas 110 kepala keluarga, dan mayoritas (90 %) beragama Islam, sehingga hal ini merupakan modal dasar bagi pengembangan madrasah ini di masa mendatang.

Dalam kaitannya dengan pendidikan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan cenderung tak terkendali, menjadikan masalah tersendiri dalam pengembangan proses pendidikan di desa Selorejo kecamatan Selorejo baik menyangkut angka partisipasi kotor maupun angka partisipasi murni. Jumlah anak usia sekolah jenjang MI/MTs/MA*) di kecamatan . Selorejo sebanyak 630 Sedangkan jumlah sekolah/madrasah jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK*) sebanyak 22 yang terdiri atas SD/SMP/SMA/SMK*) sebanyak 17 dan MI/MTs/MA*) sebanyak 5. Di desa Selorejo kecamatan Selorejo terdapat 22 SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK. Masalah pendidikan di kecamatan Selorejo kabupaten Blitar menjadi masalah yang sangat penting baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Penuntasan wajib belajar 9 tahun masih manjadi sesuatu hal yang harus dicapai. Data tersebut menjadikan kita lebih memiliki perhatian yang khusus dalam menangani masalah–masalah pendidikan di daerah tersebut.

c. Lingkungan Sosial Ekonomi

Berdasarkan kehidupan sosial ekonomi mata pencaharian penduduk di wilayah Desa Selorejo Kec. Selorejo, Kec Kesamben kab. Blitar dan Karangakates kepanjen Kab. Malang, terdiri atas Pegawai Negeri, Pengusaha, Pedagang dan Buruh Tani. Rata - rata pendapatan masyarakat tergolong menengah kebawah. Pada daerah tersebut 4.12 % penduduknya sebagai Pegawai Negeri Sipil, 1.04 % TNI-POLRI, 34.18 % Wiraswasta, 30.15 % bekerja pada sektor Pertanian, sedangkan 5,06 % lainnya bekerja pada sektor Pedagang, Jasa, Peternakan, Pariwisata dan lain-lain.

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi sebagaimana terungkap diatas, maka dampak dan pengaruhnya terhadap pengembangan MTsN Selorejo adalah keadaan sosial wali murid kurang baik dari sisi ekonomi, tapi semangat untuk mengembangkan madrasah dari wali murid dan masyarakat cukup baik.

d. Lingkungan Budaya dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Pendidikan

Masyarakat disekitar Madrasah terdiri atas berbagai agama, etnis (suku), golongan dan sebagainya. Sehingga terbentuklah budaya yang beraneka ragam. Namun di tengah-tengah budaya yang beraneka ragam tersebut Madrasah Tsanawiyah Negeri Selorejo bisa eksis, karena mereka sudah bisa beradaptasi dan saling menghargai serta menghormati antara satu dengan iainnya, sehingga konflik-konflik kebudayaan jarang terjadi di masyarakat Selorejo

Di sisi lain, di sekitar madrasah tersebut terdapat beberapa varian masyarakat dalam hal apresiasi terhadap pendidikan, yaitu:

- 1) Kelompok masyarakat yang tidak mempunyai kepedulian terhadap pendidikan. Kelompok masyarakat ini belum memahami pentingnya pendidikan, dan tidak mengetahui biaya dan harga pendidikan, sehingga meskipun anak-anak mereka ikut masuk madrasah, tetapi mereka tidak mengerti untuk apa bermadrasah, apa perlunya, dan mengapa harus membayar macam-macam pungutan dana. Ketidak pedulian mereka terhadap pendidikan tersebut juga terlihat pada sikap mereka yang tidak prihatin terhadap anak-anak mereka yang drop-out, tidak mau melanjutkan pendidikannya meskipun cukup memiliki kemampuan di bidang ekonomi. Bahkan kebutuhan alat-alat belajar anak, seperti pensil, penggaris, ballpoint, buku dan lain-lain, jarang dicukupi/dipenuhi. Jika ada iuran atau pungutan dana ini dan itu mereka merasa sangat keberatan meskipun mereka mampu membayarnya.
- 2) Kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan tetapi tidak memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka selalu menginginkan anak-anak mereka masuk madrasah dan melanjutkan pendidikannya, tetapi mereka menginginkan pendidikan yang semurah-murahnya, yang dapat lulus dengan mudah dan murah, sedangkan masalah kualitas pendidikan anak tidak menjadi perhatian mereka. Mereka lebih senang memilih madrasah yang murah meriah meskipun tidak jelas kualitasnya dari pada memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang mahal dan lebih baik kualitasnya meskipun mereka mampu membayarnya.

Masyarakat semacam ini agaknya lebih mendahulukan kebutuhan-kebutuhan mereka yang sekunder dari pada mengeluarkan biaya untuk pendidikan anak.

- 3) Kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan dan memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka berusaha memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang dinilai berkualitas dan berharap untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Mereka bersedia memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka baik biaya madrasah maupun alat-alat yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar anak meskipun dengan jalan mengorbankan kebutuhan-kebutuhan lain yang dinilai kurang penting dan belum mendesak. madrasah yang menjadi pilihan dari kelompok masyarakat ini pada umumnya dapat memperoleh dukungan dana yang cukup lumayan dari masyarakat, guna meningkatkan kesejahteraan para guru dan memenuhi sarana/ fasilitas penting yang diperlukan oleh madrasah.
- 4) Kelompok masyarakat yang memandang pendidikan anak-anak mereka sebagai salah satu kebutuhan pokok dalam hidupnya. Mereka memperhatikan pendidikan anaknya sebagaimana perhatian mereka terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya seperti sandang, pangan dan papan. Bahkan pengeluaran biaya pendidikan memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya. Kelompok masyarakat semacam ini biasanya bersikap selektif dan berusaha

memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang unggul meskipun harus mengeluarkan biaya yang mahal, karena mereka merasa bahagia apabila anak-anak mereka dapat memperoleh layanan pendidikan yang excellent (unggul). madrasah yang menjadi pilihan kelompok masyarakat semacam ini pada umumnya tidak merasa kesulitan untuk memperoleh biaya guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan melengkapi berbagai sarana/prasarana pendidikannya.

Dilihat dari keempat varian kelompok masyarakat tersebut di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri Selorejo lebih banyak (15.40 %) dimasuki oleh kelompok masyarakat ke 1 sedangkan kelompok masyarakat yang ke 2 sebanyak 14,20 %, kelompok masyarakat yang ke 3 sebanyak 48,30 %, dan kelompok masyarakat yang ke 4 sebanyak 21.10 %. Dengan demikian Madrasah Tsanawiyah Negeri Selorejo Kab. Blitar dapat dikembangkan menjadi Madrasah yang unggul dan berkualitas.

2. Visi Madrasah

Terbentuknya Madrasah Tsanawiyah Negeri Yang Islami, Unggul Prestasi dan Berakhlakul karimah.

Visi.

- a. Terwujudnya pembinaan keagamaan Islam yang baik
- b. Terwujudnya peningkatan prestasi UNAS
- c. Terwujudnya prestasi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- d. Terwujudnya prestasi olah raga dan kesenian

- e. Terwujudnya fasilitas penunjang pendidikan
- f. Terwujudnya lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar,
- g. Terwujudnya kepercayaan dari masyarakat
- h. Terciptanya akhlak yang mulia, sesuai dengan ajaran Islam

3. Misi Madrasah

- a. Menunbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah dalam prestasi akademik..
- d. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- e. Meningkatkan kerjasama dengan fihak-fihak yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kemajuan madrasah
- f. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah.
- h. Melaksanakan pembinaan dan pengamalan ajaran agama semaksimal mungkin

4. Tujuan Madrasah

Tujuan MTsN Selorejo yang diharapkan pada **tahun 2011/2014** adalah :

- a. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan Islam ,sholat 5 waktu dengan tertib, nuansa islami, bagi warga madrasah dari pada sebelumnya.
- b. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.
- c. Pada tahun 2011, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/ prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik (2 lokal RKB, dan Rehab 3 ruang kelas)
- d. Pada tahun 2011, terjadi peningkatan skor UNAS minimal rata-rata + 1,00 dari standar yang ada.
- e. Pada tahun 2011, para peserta didik yang memiliki minat, bakat dan kemampuan terhadap Bahasa Arab dan Inggris, kegiatan ekstra pramuka, PMR, PSHT, KIR semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan 2 bahasa tersebut.
- f. Pada tahun 2012, memiliki tim olahraga minimal 2 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat kabupaten.
- g. Pada tahun 2012, memiliki tim kesenian yang mampu tampil minimal pada acara setingkat di kecamatan

- h. Pada tahun 2012, memiliki sarana, Musholla yang representatif, 15 ruang kelas
- i. Pada tahun 2013, memiliki sarana Lapangan Olahraga, dan 2 kantin
- j. Pada tahun 2014, memiliki sarana Aula, lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

Pada tahun 2014, mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, menjadi madrasah berstandar nasional, bukan lagi menjadi madrasah alternatif.

5. Profil Standar Kompetensi Lulusan

Fungsi utama madrasah adalah membelajarkan siswa untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun oleh Madrasah sendiri. Untuk menyusun profil SKL, madrasah perlu menggambarkan target pencapaian SKL dan kondisi riil prestasi madrasah beberapa tahun terakhir. Beberapa pertanyaan di bawah dapat dipakai sebagai panduan dalam menyusun profil yang terkait dengan standar kompetensi lulusan:

- a. Apakah Madrasah memiliki target pencapaian SKL dalam 3 (tiga) tahun terakhir?
- b. Berapa rata-rata nilai ujian madrasah 3 (tiga) tahun terakhir?
- c. Berapa presentase lulusan 3 (tiga) tahun terakhir?
- d. Berapa presentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam tiga tahun terakhir?

- e. Apa saja hasil-hasil (prestasi) yang diperoleh para siswa dalam kegiatan pengembangan diri pada tiga tahun terakhir?
- f. Bagaimana keterlibatan komite madrasah dalam mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan?

Bertolak dari berbagai pertanyaan tersebut di atas maka profil standar isi Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponggok dapat diungkapkan data sebagai berikut: (misalnya)

Kesimpulan : baik

6. Fasilitas Pendidikan

a. Ruang Teori dan Pelayanan

MTs N Selorejo selain memiliki mutu pendidikan yang baik juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fasilitas terlengkap di antara lembaga pendidikan yang sederajat di Kabupaten Blitar. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ruangan yang telah dibangun sebagai salah satu penunjang dalam proses pendidikan.

b. Gudang

Untuk gudangnya, MTs N Selorejo memiliki 3 gudang yang masing-masing berjumlah 1. Gudang tersebut yaitu : (a) Gudang Bahan Praktik dengan luas 40 m², (b) Gudang Peralatan Sound Sistem dengan luas 20 m², (c) Gudang Peralatan Olah Raga.⁸³

c. Sanitasi dan Air Bersih

⁸³ *Ibid.*

Selain beberapa ruangan dan gudang-gudang yang telah dimiliki, MTs N Selorejo juga telah dilengkapi sanitasi dan persediaan air bersih untuk keperluan sehari-hari warga sekolah dengan kondisi yang baik. Ruang dan fasilitas tersebut antara lain : (a) Kamar mandi / WC guru dengan jumlah 4, (b) Kamar mandi / WC siswa dengan jumlah 9, (c) Sumur pompa listrik dengan jumlah 2, dan (d) PDAM dengan jumlah 1.⁸⁴

d. Ruang Komputer dan Internet

Untuk memenuhi kebutuhan informasi global dan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengembangan teknologi komputer, MTs N Selorejo telah melengkapi fasilitas akademik dengan ruang Komputer dan Internet. Dengan perangkat keras yang ada, selayaknya komputer yang dibutuhkan memiliki kualifikasi Pentium empat. Kesemuanya itu dalam rangka mengiringi pesatnya kemajuan teknologi komputer dan jaringan di masyarakat.⁸⁵

e. Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa yang lengkap merupakan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, disediakan khusus untuk menunjang pendidikan bahasa khususnya Bahasa Inggris bagi semua siswa dan juga untuk pelatihan Bahasa Inggris bagi guru dan karyawan. Hal ini dalam dimaksudkan sebagai upaya sekolah untuk terus

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 22.

⁸⁵ *Ibid.*

meningkatkan kualitas Sumber Daya Insani baik Dewah Guru dan Karyawan maupun Para Siwa.⁸⁶

f. Perpustakaan Sekolah

Ruang Perpustakaan yang baik dengan kelengkapan judul buku yang beragam mulai dari buku-buku teknologi, komputer, bahasa, umum, agama, ensiklopedia, surat kabar dan majalah serta ruang baca yang representatif dilengkapi sarana audio visual.

Sampai saat ini jumlah buku di Perpustakaan MTs N Selorejo adalah 1300 judul dengan 2500 eks.

Dengan sistem pelayanan yang terbuka mampu membantu siswa mendapatkan pelayanan yang cepat dan baik.⁸⁷

g. Sarana Praktik

Di samping sarana gedung / ruang teori yang cukup memadai, MTs N Selorejo memiliki perangkat praktek yang cukup lengkap sesuai kebutuhan elektro .

1) Layanan Siswa

Dalam rangka mendukung kelancaran proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan dan hak siswa, pimpinan sekolah menetapkan layanan siswa. Layanan siswa yang dimaksud adalah segala hal akan diterima siswa selama masih belajar dan setelah selesai belajar di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen Kabupaten Malang. Bentuk-bentuk layanan itu meliputi.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 23.

2) Layanan Bimbingan Belajar (Konseling)

Bimbingan di MTs N Selorejo Kabupaten Blitar mengacu kebutuhan pokok untuk sukses belajar siswa. Ada tiga (3) kerangka dasar bidang garap pada layanan bimbingan sekolah, diantaranya adalah: (a) Layanan Bimbingan dan Konseling, yaitu membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi siswa (segala hal). (b) Layanan Bimbingan Pemahaman dan Pengamalan Al Islam yaitu bimbingan khusus bidang agama (Al Islam).

Secara teknis, ketiga layanan bimbingan tersebut, dilaksanakan dengan prinsip proporsional dan bersinergi dengan semua potensi yang ada di sekolah.⁸⁸

3) Layanan Bakat dan Minat (Ekstrakurikuler)

MTs N Selorejo menyediakan layanan bakat dan minat siswa berupa Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler yang telah disediakan adalah : Seni bela Diri PSHT, Karate, Palang merah Remaja (PMR), Pecinta Alam (STAMAPALA), Musik Band, Englis Clup, Karil (Karya Ilmiah), Sepak Bola, Bola Basket, Volly Ball dan Permainan, Komputer, Kegiatan Usmani, Pramuka, Elektro.

4) Layanan Sosial Siswa

Layanan sosial siswa adalah layanan yang diberikan kepada siswa yang terkena musibah atau mendapat permasalahan tertentu. Bentuk layanan social siswa yang telah dilaksanakan MTs N Selorejo Blitarmeliputi : (a) Bantuan dan santunan bagi siswa yang terkena musibah baik dari Asuransi maupun dari swadaya sekolah, (b)

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 24.

Takziah ke rumah siswa yang orang tua atau dirinya meninggal dunia, (c) Kunjungan ke rumah siswa yang sakit sudah lama, (d) Kunjungan ke rumah siswa karena permasalahan tertentu.⁸⁹

B. Paparan Data Penelitian

1. Peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui kegiatan pendidikan di MTsN Selorejo

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori (Bab II) bahwa Kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme pendidikan terhadap peserta didik yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak di MTsN Selorejo adalah kegiatan dan pelatihan dalam pembentukan guru profesionalisme berkaitan dengan proses pembelajaran akidah akhlak yang menyangkut profesionalisme guru dan siswa di dalam perwujudan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan pendekatan belajar mengajar, metode belajar mengajar dan teknik belajar mengajar.

Seperti halnya juga di MTsN Selorejo khususnya Guru akidah akhlak. Peneliti dalam wawancaranya bersama Guru akidah akhlak dan Waka Kurikulum telah mengajukan beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam mengetahui dan meneliti lebih jauh kegiatan dan pelatihan pendidikan dalam pembentukan profesionalisme guru khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Untuk kendala atau masalah yang dihadapi dalam proses kegiatan dan pelatihan guru

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 25.

khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak wakid :

Kendala yang saya temui ketika melaksanakan kegiatan dalam pembentukan profesionalisme guru akidah akhlak khususnya dalam kegiatan dan pelatihan. Kebanyakan guru disini rata-rata mempunyai surat sertifikasi karena dalam Madrasah ini setiap guru harus punya sertifikasi dan mempunyai sertifikat untuk menuju guru yang professional . Kemampuan guru disini bertaraf internasional karena di madrasah ini di harapkan guru bisa bahasa arab dan bahasa inggris. Kebanyakan dari semua guru akidah akhlak disini sudah melaksanakan sertifikasi, workshop, seminar dll. Jadi guru akidah akhlak disini mampu memberikan materi dan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Sesuai dengan pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan ternyata sudah banyak guru yang melakukan kegiatan dan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru akidah akhlak .

Oleh karena itu pihak sekolah terutama pihak waka kurikulum setiap setahun sekali guru diwajibkan mengikuti kegiatan dan pelatihan sertifikasi atau lainnya. karena dalam dunia pendidikan itu saat ini sangat penting. agama sendiri sampai detik ini terus mengupayakan dalam mengatasi masalah yang telah terjadi di sekolahnya. Dengan harapan menjadi guru professional bisa mampu memberikan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak. Wakid salah satu guru Al-Islam di MTsN Selorejo Blitar (Selasa, 08 Mei 2011 pukul 08.30 WIB)

materi yang lebih maksimal sehingga guru semua di MTs N Selorejo ini bisa menjadi professional.

2.Upaya Peningkatan Profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)

Metode-metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang bermacam-macam tergantung pada kreatifitas guru, sarana, media, dan apa yang disampaikan sangat berpengaruh pada keberhasilan guru menyampaikan pelajaran pada siswanya.

Kemampuan profesionalisme guru PLPG di MTsN Selorejo dalam membuat persiapan mengajar sudah dalam ketegori baik. Hal ini ditandai dengan guru telah membuat persiapan mengajar dengan prosedur yang benar, yaitu dengan membuat persiapan mengajar mengacu pada GPBB, tiap sub bab pembahasan.

Guru MTsN Selorejo juga sudah mampu menggunakan media pembelajaran sesuai dengan fungsinya dalam menyampaikan meteri, serta mengadakan evaluasi dalam tiap proses pembelajaran dengan baik.

Upaya peningkatan profesionalisme guru PLPG di MTsN Selorejo dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang bersangkutan itu sendiri. Upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah antarlain dengan mengadakan rapat, penataran guru kelas, dan mengadakan penegakan disiplin pada tiap guru dan karyawan MTsN Selorejo.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalismenya ditempuh dengan jalan membaca buku, meningkatkan jenjang pendidikan, mengadakan pertemuan rutin sesama guru bidang studi, dan mengadakan penilaian terhadap diri sendiri.

Hal-hal yang mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru antara lain jenjang pendidikan guru, kesesuaian jurusan pendidikan guru dengan materi yang diajarkan, serta lama atau pengalaman guru.

Untuk memecahkan masalah yang selanjutya, (b) karena guru akidah akhlak sudah menjadi profesional dengan baik sesuai. Maka guru dalam melakukan proses pembelajaran yang menyangkut tentang sistem penyampaian dari pengalaman-pengalaman pada proses PLPG atau Workshop dll. pada proses pembelajaran harus bisa menerapkan beberapa metode dan strategi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak wakid :

Biasanya di dalam kelas saya sering menggunakan beberapa metode misalnya dengan metode drill, ceramah, penugasan, modelling dan diselingi dengan tanya jawab antara guru dengan siswa sehingga terjadi proses pembelajaran yang dialogis bukan monologis. Sehingga proses belajar ini mempunyai nilai yaitu penguasaan, pengetahuan dan pemahaman.⁹¹

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak. Wakid, S.Pd.I salah satu guru Al-Islam di MTsN Selorejo. *op. cit.*

Guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, menguasai metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakekat manusia, dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan pola kerja guru dan loyalitasnya kepada profesi pendidikan. Juga dalam implementasi proses belajar mengajar guru harus mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pengajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik.

Selanjutnya, (c) dengan keterbatasan waktu untuk melakukan kegiatan dan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru ini di pilih dari pihak sekolah untuk mewakili Madrasah untuk menjalankan PLPG. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Ilimah sebagai walka kurikulum:

Waktu dalam melakukan PLPG ini guru dituntut untuk ikut dalam melaksanakan PLPG ini karena Madrasah ini dituntut wajib semua guru bisa melakukan pelatihan untuk menjadi lebih berpengalaman dalam kegiatan pendidikan yang mampu memberikan materi yang istimewa.⁹²

3.Faktor yang menghambat peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Dra Ilmiah salah satu guru di MTsN Se.lorejo. *op. cit.*

Faktor yang menghambat dalam peningkatan profesionalisme guru akidah ini karena kurangnya materi atau wawasan guru tentang materi yang diajarkan, jadi siswa merasa tidak paham tentang materi yang disampaikan, selain itu faktor beda jurusan, contohnya jurusanya fisika mengajar akidah akhlak karena faktor itulah menimbulkan faktor yang menghambat dalam pembentukan profesionalisme.

C. Temuan Penelitian

Paparan data telah cukup jelas mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga dapat dikemukakan mengenai temuan-temuan penelitian :

Pertama, Peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui kegiatan pendidikan di MTsN Selorejo ini dari pihak madrasah terutama pihak waka kurikulum setiap setahun sekali guru diwajibkan mengikuti kegiatan dan pelatihan sertifikasi atau lainnya guru karena dalam dunia pendidikan itu saat ini sangat penting. Karena untuk mencapai standart internasional dan agama sendiri sangat penting untuk kehidupan sehari-hari karena terkadang anak itu terpengaruh lingkungan lain atau dengan media (internet) sampai detik ini terus mengupayakan dalam mengatasi masalah yang telah terjadi di Madrasah. Dengan harapan menjadi guru profesional bisa mampu mendidik, mengarahkan, melatih, menilai dll untuk memberikan materi yang lebih maksimal sehingga guru semua di MTs N Selorejo ini bisa menjadi profesional.

Kedua, Upaya Peningkatan Profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Upaya peningkatan profesionalisme

guru PLPG di MTsN Selorejo dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang bersangkutan itu sendiri. Dalam PLPG ini untuk membentuk guru menjadi profesional dalam memberikan materi atau dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi berkualitas. selain PLPG ini Upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah antarlain dengan mengadakan rapat, penataran guru kelas, dan mengadakan penegakan disiplin pada tiap guru dan karyawan MTsN Selorejo.

Ketiga, Faktor apa yang menghambat peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak di MTsN Selorejo kurangnya sarana dan prasana dalam pembelajaran akidah akhlak dan kurangnya buku untuk KBM.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peningkatan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak melalui Kegiatan Pendidikan Peserta didik kelas VIII di MTsN Selorejo

Majunya suatu negara sangat ditentukan majunya pendidikan di negara itu. Hal ini berarti membenahan segala aspek / komponen yang terlibat dalam pendidikan harus mendapat prioritas utama dalam pembangunan suatu negara. Pemberlakuan kuriku-lum baru merupakan salah satu upaya memperbaiki proses penyelenggaraan pendi-dikan di suatu negara agar dapat mengejar kemajuan negara lain .(Olivia, 1992 : 3)

Dalam peningkatan profesionalisme guru dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dalam peserta didik proses belajar dalam mengajar penggunaan metode mengajar sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh kerena itu seorang guru dalam proses belajar mengajar harus menggunakan metode mengajar agar siswa mampu menerima apa yang disampaikan oleh guru dan menjadikan maanfaat atas apa yang disampaikan oleh guru untuk pembentukan akhlakkul kharimah.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru mengajarkan Akhlak terpuji agar dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bermanfaat dalam kegiatan masyarakat, jadi guru yang professional tidak menjelaskan tentang materi saja melainkan tata cara perilakunya dalam penerapan kehipan sehari-hari.

Untuk mencapai kegiatan dan pelatihan pendidikan dalam pembentukan profesionalisme guru ini dituntut untuk mengedepankan kualitas mengajarnya terhadap peserta didik. Salah satu

upaya yang dapat dilakukan oleh supervisor, PLPG, workshop, seminar dll dalam rangka peningkatan profesional guru yang dipimpinnya, khususnya guru kelas, dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, adalah supervisi pendidikan yang dilakukan secara terus menerus atau kontinu. Pelaksanaan supervisi pendidikan dalam rangka peningkatan kemampuan profesionalisme guru sesuai dengan fungsi supervisi itu sendiri. Sergiovani dalam Syaiful, mengutarakan tiga fungsi supervisi di sekolah yaitu, pengembangan, motivasi, kontrol.

Jadi Guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, menguasai metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakekat manusia, dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan pola kerja guru dan loyalitasnya kepada profesi pendidikan. Juga dalam implementasi proses belajar mengajar guru harus mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pengajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik.

Dalam konteks bidang studi al-Islam khususnya pada materi akidah akhlak, guru juga harus mampu menggunakan sistem pendekatan keterampilan proses, yaitu suatu pendekatan yang memandang siswa serta kegiatannya sebagai manusia seutuhnya, yang diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan pengetahuan, nilai hidup serta sikap, perasaan dan ketrampilan sebagai kesatuan (baik sebagai tujuan maupun sekaligus bentuk pelatihannya) yang akhirnya semua kegiatan pembelajarannya dan hasilnya tersebut tampak dalam bentuk kreativitas. Karena

ketrampilan proses hanya diperoleh lewat melatih kemampuan fisik, mental dan mensosialisasikan para siswa secara mendasar.

Oleh karena itu, belajar dalam ketrampilan proses lebih menekankan bagaimana bahan pelajaran itu digunakan dan dipelajari. Sehingga bukan menekankan perolehan pemahaman fakta dan prinsip yang lebih banyak mengandung pada apa yang diajarkan guru di mana siswa hanya pasif menerima apa adanya.

Selain dari upaya-upaya di atas, ada yang perlu digaris bawahi bahwasannya di sekolah ini telah ada program keagamaan yang mulai dijalankan khususnya untuk kelas VII-VIII karena sebentar lagi mereka akan melaksanakan UN dan juga UAS. Sehingga program ini mulai dijalankan. Sebenarnya, program ini sudah sering dilakukan ketika dulu. Namun, pembelajarannya tidak bisa maksimal karena keterbatasan tempat dan juga waktu. Sehingga untuk terus mempertahankannya, program ini dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswanya.

B. peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)

Penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, bahkan juga kompetensi leadersip dan spiritual, dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi.

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sertifikasi guru bertujuan untuk: (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, (2) meningkatkan proses dan hasil

pembelajaran, (3) meningkatkan kesejahteraan guru, (4) meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Sertifikasi guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru tersebut berupa pemberian tunjangan profesi bagi guru yang memiliki sertifikasi pendidik dan memenuhi persyaratan lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tunjangan tersebut baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri

Pelaksanaan kegiatan sertifikasi guru baik melalui Program Pendidikan dan Pelatihan Guru (PLPG) maupun melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan dilingkungan kementerian Agama RI akan melibatkan banyak instansi yang terkait. Agar dapat dilakukan penjaminan mutu terhadap mekanisme dan prosedur pelaksanaannya, maka diperlukannya panduan penyelenggaraan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan dilingkungan Kementerian Agama RI tahun 2012.

Adanya sertifikasi dan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bagi guru-guru yang belum lulus sertifikasi merupakan suatu usaha nyata Pemerintah (dalam hal ini Dinas Pendidikan) dalam rangka pembentukan guru yang profesional. Pada kenyataannya, setelah melalui sertifikasi guru masih belum memiliki kiat jitu untuk menjadi guru yang profesional. Pada kesempatan inilah kita akan membahas bersama tentang bagaimana kiat-kiat untuk menjadi guru akidah akhlak yang profesional.

Kreativitas guru bukan hanya dalam hal penerapan IPTEK, tetapi juga pengembangan metode-metode pembelajaran yang sederhana tetapi sesuai dengan karakter bangsa dan pengembangan materi ajar untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran tidak

harus menggunakan peralatan yang canggih, tetapi yang penting peserta didik termotivasi untuk belajar lebih baik. Moh. Uzer Usman (2000 : 9, 13) menyatakan guru harus belajar terus menerus dengan memperkaya dirinya dalam berbagai ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman dan perkembangan peserta didiknya.

Metode-metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang bermacam-macam tergantung pada kreatifitas guru, sarana, media, dan apa yang disampaikan sangat berpengaruh pada keberhasilan guru menyampaikan pelajaran pada siswanya.

Untuk lebih meningkatkan kualitas belajar mengajar yang baik maka pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus menyediakan alat peraga atau media yang dibutuhkan oleh guru karena peserta didik dapat mengingat hal-hal- yang di contohkan agar kedepannya peserta didik bisa seperti hal yang dicontohkan. Dalam proses belajar mengajar, penggunaan alat peraga merupakan suatu hal yang sangat penting karena berfungsi untuk alat memperjelas subyek dalam menyampaikan materi pelajaran karena daya ingat peserta didik masih sangat kuat.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan bagian integral atau tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar pembelajaran yang berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi sendiri data dilakukan sebelum, pada saat, sesudah pelajaran, atau dalam jangka waktu tertentu seperti tiap tiga bulan dan tiap enam bulan.

Upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru di MTsN Selorejo dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah maupun oleh guru itu sendiri, sedangkan upaya-upaya Kepala Sekolah MTsN Seorejo untuk meningkatkan profesionalisme guru dilakukan dengan rapat guru, penataran guru, PLPG dan penyediaan sarana prasarana.

Mengenai pendapat guru MTsN Selorejo tentang upaya waka kurikulum dalam meningkatkan profesionalisme guru dapat dilihat pada wawancara berikut ini :

"Dalam pembentukan guru profesionalisme dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap peserta didik di MTsN selorejo ini, Guru dituntut untuk memperdalam spiritual tentang agama yaitu tentang Akhlak karena dalam zaman ini tidak sama dengan zaman dahulu, terkadang anak sekarang terpengaruh dengan teknologi yang semakin canggih, jadi guru harus siap siaga unuk memberikan kerokhanian satu bulan sekali, untuk peningkatan profesionalisme guru ini sesuai kemampuan pada bidangnya agar tidak menghambat pada kemampuan profesinya.

Sebagai supervisi, kepala madrasah atau sekolah seharusnya senantiasa mengadakan pertemuan rutin dalam rangka mengetahui hasil kerja yang telah dilakukan oleh para guru. Untuk mengetahui perkembangan Selanjutnya, usaha kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan pengawasan atau penegasan disiplin terhadap guru-guru. Data tentang pengawasan kepala sekolah terhadap guru.

Kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas sangat penting karena akan sangat berpengaruh pada keberhasilan tugas dan tercapainya tujuan belajar mengajar, untuk membentuk Akhlakkul kharimah.

Upaya peningkatan profesionalisme guru PLPG di MTsN Selorejo dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang bersangkutan itu sendiri. Upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah antarlain dengan mengadakan rapat, penataran guru kelas, dan mengadakan penegakan disiplin pada tiap guru dan karyawan MTsN Selorejo.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalismenya ditempuh dengan jalan membaca buku, meningkatkan jenjang pendidikan, mengadakan pertemuan rutin sesama guru bidang studi, dan mengadakan penilaian terhadap diri sendiri.

Selain kepala sekolah, upaya peningkatan profesionalisme guru juga dapat dilakukan oleh guru sendiri. Dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru selain yang diupayakan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalisme.

C. Faktor yang menghambat peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak di MTsN Selorejo

Faktor-faktor yang menghambat peningkatan profesionalisme guru di MTsN Selorejo berupa tingkat pendidikan guru, masa mengajar, dan kesesuaian jurusan pendidikan dengan materi yang diajarkan di MTsN Selorejo.

Faktor yang menghambat peningkatan guru ini karena kurangnya sarana dan prasarana dari sekolahan, kerena di dalam mengajar itu memerlukan fasilitas dari madrasah, dan kurangnya waktu untuk mengikuti workshop, pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh sekolah ataupun luar sekolah.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki guru MTsN Selorejo dapat diketahui dari tabel 4.1 .

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil penelitian menurut peneliti sebab-sebab atau faktor yang menjadi penghambat peningkatan profesionalisme guru akidah akhlak sesuai dengan antara lain : (a) Kurang terpenuhinya buku-buku dan media pembelajaran yang menunjang dalam pembelajaran al-Islam khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak (b)

Minimnya waktu pembelajaran agama khususnya agama khususnya akidah akhlak (c) kurangnya waktu untuk mengikuti workshop.

Faktor inilah yang tentunya harus diperhatikan oleh pihak sekolah terutama guru-guru agama selaku pembimbing siswa di sekolah dalam pembelajaran akidah akhlak dan juga orang tua selaku pembimbing di rumah. Kalau pun orang tua juga tidak bisa mengaji, paling tidak orang tua harus terus memotivasi anak-anaknya untuk belajar membontoh perilaku terpuji dengan jalan berguru ke orang lain atau kepada siapapun yang bisa membimbing anaknya agar mengerti lingkungan sekitar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai “*Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan dalam Pembentukan Profesionalisme guru yang Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Peserta Didik di MTsN Selorejo BLITAR*”, maka dapat disimpulkan:

1. Peningkatan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak Melalui Kegiatan pendidikan di MTsN Selorejo

Dalam peningkatan profesionalisme guru dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dalam peserta didik proses belajar dalam mengajar penggunaan metode mengajar sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk peningkatan profesionalisme guru ini, guru dituntut untuk memberi pendalaman spiritual dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak melalui kegiatan pelatihan dalam pembentukan profesionalisme guru Akidah Akhlak

Dalam proses belajar mengajar yang bermacam-macam tergantung pada kreatifitas guru, sarana, media, dan apa yang disampaikan sangat berpengaruh pada keberhasilan guru menyampaikan pelajaran pada siswanya.

3. Faktor yang menghambat peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak di MTsN Selorejo

Faktor-faktor yang menghambat peningkatan profesionalisme guru di MTsN Selorejo berupa tingkat pendidikan guru, masa mengajar, dan kesesuaian jurusan pendidikan dengan materi yang diajarkan di MTsN Selorejo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak hendaknya meningkatkan kualitas mengajar dalam pentukan guru profesionalisme.
2. Bagi sekolah hendaknya memperdalam spiritual untuk peserta didik.
3. Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan dengan mengambil materi yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang lebih dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad qodir abdul Muhammad. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sasaran Perguruan Tinggi Agama).
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Rajawali Press
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darajat Zakiyah, (1984), MKPAI, Proyek Bimbaga Islam, Depag RI
- Hamka , *Akhlakul Karimah*, Panjimas, Jakarta, 1992
- Iskandar, *orientasi baru supervise pendidikan*, 2009 .Jakarta ;GP Press.
- Moh. Padil dan Triyo Supriyatno. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Moh. User usman, *Menjadi guru professional*, Bandung ;PT Remaja rosdakarya
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad zen, *kiat sukses mengikuti sertifikasi guru*, Malang ; Cakrawala media publisher, 2007
- Muslimsri banun, *supervise pedidikan meningkatkan kualitas profesionalisme guru*, 2009, IKAPI ;Alfabeta
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sadirman A.M. 1991. *Interaksi dan Motifasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Saifudin Zuhri & Syamsuddin Yahya. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Belajar

Sanjaya wina, *kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan*

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) Jakarta; Kencana, 2009

Sanjaya wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta ; kencana ,2010

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Cet-3, Jakarta; CV.Rajawali , 1990

Sudjana nana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Sugiyono. 2009. ***Memahami Penelitian Kualitatif***. Bandung: CV Alfabeta.

Suharno. 2008. *Manajemen Pendidikan (Sebuah Pengantar Bagi Para Calon Guru)*. Surakarta: UNS Press

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. 2005. ***Sistem Pendidikan Nasional***. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahab Abdul azis ,*Metode model-model mengajar*. Bandung;Alfabeta

Yasin, A. Fatah. 2008. ***Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam***. Malang: UIN-Malang Press.

Lampiran II :

DAFTAR JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2012/2013

		LAKI	WANITA	JUMLAH
KELAS VII	A	12	28	40
	B	20	22	42
	C	20	22	42
	D	22	20	42
	E	14	26	40
JUMLAH		88	118	206
KELAS VIII	A	18	15	33
	B	6	30	36
	C	18	17	35
	D	18	16	34
	E	18	17	35
JUMLAH		78	95	173
KELAS IX	A	16	18	34
	B	16	18	34
	C	18	16	34
	D	17	17	34
JUMLAH		67	69	136
JUMLAH TOTAL		233	282	515

Lampiran III :



Gambar 1: Foto guru Al-Islam kelas VII



Gambar 2: Wawancara dengan guru Akidah Akhlak



Gambar 3: Siswa kelas VII sedang melakukan KBM



Gambar 4: Suasana belajar di kelas VIII



Gambar 5: Guru sedang Melakukan bimbingan Akhlak kepada siswa kelas VIII